

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep *Living Qur'an*

###### a. Pengertian *Living Qur'an*

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, semakin berkembang juga ilmu atau studi tafsir al-Qur'an. Selain itu juga terdapat ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu dalam *'Ulum al-Qur'an* seperti hermeneutik, linguistik, sosiologi, antropologi, dan ilmu komunikasi. Perkembangan cabang ilmu-ilmu tersebut pastinya berkaitan dengan objek penelitian dalam kajian al-Qur'an itu sendiri. Secara garis besar, objek penelitian dalam kajian al-Qur'an dapat dibagi dalam empat bagian. *Pertama*, penelitian yang objek kajiannya adalah teks dari al-Qur'an itu sendiri (*dirasat ma fi al-nas*). Penelitian ini yaitu dengan cara meneliti dan menganalisa teks al-Qur'an dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sehingga hasil dari penelitian yang diharapkan dapat ditemukan.<sup>1</sup>

*Kedua*, penelitian yang objek kajiannya menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an namun berkaitan dengan kemunculan teks tersebut (*dirasat ma haula al-Qur'an*). Penelitian ini disebut juga dengan studi tentang segala sesuatu di sekitar teks al-Qur'an.<sup>2</sup> *Ketiga*, penelitian yang objek kajiannya adalah pemahaman terhadap teks al-Qur'an. Penafsiran dan pemahaman al-Qur'an baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu (tematik) memang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah hingga sampai saat ini. Kemudian hasil dari pemahaman inilah yang

---

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH Press, 2007), xiv.

<sup>2</sup> Manna Khali al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 178-179.

nantinya dijadikan objek kajian. *Keempat*, penelitian yang objek kajiannya adalah perhatian yang diberikan pada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an. Penelitian model ini adalah seperti halnya resepsi masyarakat terhadap teks tertentu atau hasil penafsiran tertentu seseorang. Resepsi atau respon sosial terhadap teks al-Qur'an banyak ditemukan di kalangan masyarakat muslim, misalnya seperti adanya tradisi pembacaan surah atau ayat tertentu dalam al-Qur'an pada acara-acara keagamaan. Teks al-Qur'an seperti inilah yang disebut dengan al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, yang kemudian dikenal dengan sebutan *The Living Al-Qur'an*. Sedangkan pelembagaan dari penafsiran masyarakat tersebut disebut dengan *The Living Tafsir*.<sup>3</sup>

Studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an dalam komunitas atau kelompok tertentu yang menyinggung berbagai persoalan dan peristiwa sosial. Penelitian ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana respon sosial dari komunitas atau kelompok tersebut dalam hidup dan menghidupkan al-Qur'an yang realistis dengan cara berinteraksi secara berkesinambungan. *Living Qur'an* pada awalnya bermula dari *Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang secara nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim secara langsung. Fokus dari kajian *Living Qur'an* adalah fenomena-fenomena dan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, bukan hanya sekedar kajian al-Qur'an secara tekstual. Jadi dalam hal ini al-Qur'an dipraktikkan atas dasar pemahaman terkait fadhilah dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, xiv.

untuk kepentingan kehidupan dan keseharian masyarakat.<sup>4</sup>

**b. Pendekatan Kajian *Living Qur'an***

Studi *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an tetapi tidak bertumpu hanya secara tekstual, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir karena adanya kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografis atau masa tertentu. Respon sosial masyarakat terhadap al-Qur'an baik itu dilihat sebagai ilmu (*science*), maupun sebagai sebuah buku petunjuk (*huda*) yang bernilai keramat dan sakral, dikatakan sebagai *Living Qur'an*.<sup>5</sup> Dalam penurutannya, secara antropologis Ahimsa melihat *Living Qur'an* pada dasarnya seperti melihat fenomena sosial-budaya. Fenomena ini merupakan sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku manusia yang berasal dari pemahaman mereka mengenai teks atau al-Qur'an itu sendiri.<sup>6</sup> Sementara itu, membawa pemaknaan gejala sosial-budaya dalam kancah perbincangan, sama halnya dengan mengusung asumsi dan teori paradigma antropologi hermeneutik atau antropologi interpretatif sebagai landasannya.

Antropologi interpretatif yang disebutkan oleh Clifford Geertz dalam buku terjemahan "Seven Theories Of Religion" karya Daniel Pals yaitu penafsiran yang ditumpukan pada pengetahuan makna atau cara untuk melihat sistem nilai yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan berbudaya dan beragama. Antropologi

---

<sup>4</sup> M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an*, ed. Sahiron Syamsuddin *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*, dalam M. Mansur, dkk, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 36-37.

<sup>6</sup> Muhammad Misbah, "Living Qur'an di Instansi Kesehatan: Fenomena Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 13*, No. 1 (2019), 126.

interpretatif menggunakan *thick description* (deskripsi tebal) untuk menggambarkan bagaimana pemahaman seseorang tentang suatu kejadian. Selain itu dicari pula makna yang ada di balik perbuatan seseorang, makna di balik semua aspek kehidupan dan pemikiran ritual, struktur, dan kepercayaan seseorang.<sup>7</sup> Agama merupakan sistem kebudayaan, yaitu sebagai suatu sistem simbol yang bertujuan menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dari dalam diri seseorang. Salah satu asumsi dasar dalam antropologi interpretatif adalah menyebutkan bahwa manusia merupakan *animal symbolicum*, maksudnya bahwa manusia merupakan hewan yang mempunyai kemampuan untuk menciptakan, menggunakan, dan mengembangkan simbol-simbol untuk menyampaikan pesan pada orang lain. Simbol yang dimaksud di sini adalah suatu yang dapat dimaknai.<sup>8</sup>

Paradigma antropologi lain yang juga dapat digunakan untuk mengkaji ilmu *Living Qur'an* adalah paradigma fenomenologi. Teori mengenai fenomenologi ini dikemukakan oleh Husserl, yang mana ia mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif dan pandangan dasar seseorang.<sup>9</sup> Menurutnya, prinsip yang diterapkan dalam fenomenologi haruslah kembali pada data, bukan pada pemikiran. Maksudnya adalah subjek harus melepaskan diri, melepaskan semua pengandaian dan kepercayaan pribadinya dan kemudian melihat objek yang mengarah

---

<sup>7</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, terj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

<sup>8</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo Vol. 20*, No. 1 (2012), 240.

<sup>9</sup> Muhammad Misbah, "Living Qur'an di Instansi Kesehatan: Fenomena Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 13*, No. 1 (2019), 126.

kepadanya dengan rasa simpati. Dengan begitu, menurut Husserl, pengetahuan sejati adalah kehadiran data dalam kesadaran budi, bukan suatu rekayasa pikiran untuk membentuk sebuah teori tertentu. Fenomenologi tidak hanya menghasilkan deskripsi mengenai fenomena yang sedang dipelajari saja, namun juga memberikan arti yang lebih dalam dari suatu fenomena (dalam hal ini adalah fenomena religius) sebagaimana yang dihayati dan dialami oleh manusia atau masyarakat yang beragama.<sup>10</sup>

Menurut beberapa penjelasan yang telah dituliskan di atas, dapat dikatakan bahwa penawaran *Living Qur'an* sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya berarti menawarkan fenomena penafsiran atau pemahaman al-Qur'an dalam lingkup yang lebih luas, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang lebih luas dan variatif. Dengan demikian dari beberapa penjelasan di atas, lebih sederhananya dapat dikatakan bahwa *Living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang di dapat dari teks-teks al-Qur'an.

**c. Urgensi Kajian *Living Qur'an***

Sejauh ini kajian tentang *Living Qur'an* lebih menekankan pada aspek tekstual dibandingkan dengan aspek kontekstual. Secara umum, mayoritas kajian al-Qur'an selama ini memberikan kesan bahwa tafsir hanya dapat dipahami sebagai teks yang tersurat dalam karya para ulama' dan ilmuwan muslim. Padahal jelas kita tahu bahwa pemahaman tentang al-Qur'an tidak cukup hanya sebatas demikian saja, namun juga secara kontekstual dan aspek-aspek lain yang melingkarinya.

Respon masyarakat mengenai ajaran dan pemahaman serta nilai-nilai yang terdapat dalam

---

<sup>10</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1995) 42.

al-Qur'an nantinya akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya ajaran dan pemahaman yang ada masih jauh dan kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur'an. Oleh karenanya, kajian dalam bidang *Living Qur'an* akan sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi serta sumbangsih yang signifikan dalam studi keilmuan al-Qur'an.<sup>11</sup>

Urgensi kajian *Living Qur'an* adalah dengan hadirnya paradigm baru yang dibawa dalam kajian studi al-Qur'an, sehingga tidak hanya fokus dalam pemahaman secara tekstual saja. Kajian tafsir juga akan memiliki kesempatan lebih luas dan lebih banyak dalam hal mengapresiasi respond an tindakan masyarakat terhadap al-Qur'an. Oleh karena demikian, dalam kajian penelitian yang nantinya menggunakan *Living Qur'an* sebagai pilihan, harus diperhatikan beberapa poin penting. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian dengan kajian *Living Qur'an* yang menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis tidak bisa digunakan untuk menghakimi fenomena yang terjadi dengan hanya sebatas "benar-salah", "sunnah-bid'ah", dan lain sebagainya. Kajian ini semata-mata hanya melakukan pemahaman secara objektif terhadap fenomena yang terjadi yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an.
- 2) Kajian ini bukan merupakan pemahaman individu atau masyarakat dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, melainkan bagaimana al-Qur'an itu sendiri yang direspon dan dipahami oleh masyarakat Islam dalam realita kehidupan mereka, sesuai dengan konteks sosial dan budaya serta tradisi masyarakat tersebut.

---

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*" , 69-70.

- 3) Tujuan kajian *Living Qur'an* adalah untuk menemukan makna dan nilai-nilai yang terdapat pada sebuah fenomena sosial-keagamaan, berupa praktek atau tradisi ritual yang berkaitan langsung dengan al-Qur'an yang dikaji.<sup>12</sup>

## 2. Konsep Resepsi Santri

### a. Pengertian Resepsi

Kata resepsi dalam KBBI diartikan sebagai tanggapan atau penerimaan sesuatu secara langsung, atau juga merupakan proses yang dilakukan seseorang untuk mengetahui beberapa hal tertentu melalui pancaindra.<sup>13</sup> Resepsi merupakan proses akhir dari sebuah pengamatan. Pengamatan itu sendiri diawali dengan proses kerja pancaindra, yaitu dengan diterimanya stimulus (rangsangan) oleh alat indra yang kemudian diteruskan sampai otak dan akhirnya individu atau seseorang tersebut menyadari tentang gejala alam dan keadaan di sekitarnya berada.<sup>14</sup>

Definisi lain dari kata resepsi adalah proses untuk memahami lingkungan sekitar. Pemahaman yang dimaksudkan bisa berupa pemahaman terhadap objek, orang, maupun simbol atau tanda yang melibatkan proses pengenalan (kognitif).<sup>15</sup> Proses pengenalan (kognitif) adalah proses yang memberikan penafsiran terhadap stimulus-stimulus yang muncul, baik itu muncul dari objek, orang, maupun tanda dan simbol tertentu. Singkat kata, resepsi dapat diartikan

---

<sup>12</sup> Didi Junaedi, "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an*", *Journal Of Qur'an And Hadis Studies*, Vol. 4, No. 2, 2015, 184.

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> pada 25 Juli 2020.

<sup>14</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 93.

<sup>15</sup> Sri Suranta, *Resepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi* (Padang: Universitas Sebelas Maret, 2006), 1.

sebagai perilaku atau sikap yang terbentuk akibat pengaruh dari penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus (rangsangan).

Menurut Walgito, terjadinya resepsi dikelompokkan menjadi beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, merupakan tahap kealaman atau fisik. Yaitu proses ditangkapnya suatu stimulus (rangsangan) oleh alat indra manusia.
- 2) Tahap kedua, merupakan tahap fisiologi. Yaitu proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensorik tubuh.
- 3) Tahap ketiga, merupakan tahap psikologis. Yaitu proses timbulnya kesadaran manusia tentang stimulus yang diterima oleh reseptor dalam tubuh.
- 4) Tahap keempat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses resepsi tersebut, berupa tanggapan dan perilaku atau sikap.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resepsi adalah sebuah proses dalam memahami lingkungan sekitar dengan melibatkan penafsiran terhadap objek tertentu. Penafsiran dan pemaknaan yang dihasilkan bisa jadi akan berbeda dari tiap individu, meskipun objeknya sama.

#### b. Pengertian Santri

Nurcholis Majid menjelaskan bahwa asal usul kata “santri” ada dari dua pendapat. Pendapat *pertama* mengatakan bahwa “santri” berasal dari bahasa Sansekerta *sastri* yang memiliki arti melek huruf atau paham huruf. Pendapat *kedua* mengatakan bahwa “santri” asal mulanya adalah dari kata *cantrik* yang dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun guru tersebut pergi dan menetap. Santri adalah

---

<sup>16</sup> Muhammad Iqbal Walgito, *Hubungan Antara Resepsi Peserta Diklat Dengan Motivasi Belajar* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 12.

seseorang yang berusaha mendalami ajaran-ajaran dan ilmu-ilmu Islam dengan sungguh-sungguh.

Menurut Zamakhsyari Dhofier kata “santri” berasal dari bahasa India *shastri*, artinya adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang buku-buku suci agama Hindu. Zamkhsyari juga menuturkan bahwa santri sebenarnya merupakan potongan dari kata “pesantren”, yang mana potongan kata tersebut ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut John E, “santri” berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.

Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan santri itu sendiri artinya adalah orang yang mendalami ilmu agama Islam, atau juga bisa diartikan sebagai orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Kata pesantren merupakan bentuk lain dari kata santri yang diimbui awalan “pe” dan akhiran “an”, yang kemudian secara pengucapannya terbaca “en” menjadi “pesantren”. Kata tersebut merupakan sebutan untuk bangunan fisik yang ditempati oleh santri.<sup>17</sup> Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan di Jawa, tempat anak-anak muda belajar dan memperoleh pengetahuan keagamaan yang tingkatannya lebih tinggi. Pesantren keberadaannya adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, di sanalah anak-anak muda dapat mengkaji kitab-kitab klasik dengan lebih mendalam. Kitab-kitab klasik berbahasa Arab ini biasa disebut dengan *kitab kuning*.<sup>18</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks yang lokasinya umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam

---

<sup>17</sup>Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2009), 36.

<sup>18</sup>Ridin Sofwan, dkk, *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Gema Media: Yogyakarta, 2004), 95.

lingkungan yang demikian, maka diciptakan semacam kehidupan dengan sifat dan ciri tersendiri, termasuk dalam hal jadwal kegiatan.<sup>19</sup> M. Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, maksudnya yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya.<sup>20</sup> Azyumardi Azra mengatakan, dua lembaga Islam yaitu pesantren dan madrasah merupakan lembaga pendidikan yang dibangun dan peletakkan batu pertama pondasinya sejak Indonesia belum merdeka, dengan ini dapat menjadikan solusi alternatif dalam membenahi mengembangkan dan terus menjaga identitas serta eksistensi pendidikan Islam di Indonesia.<sup>21</sup>

Pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-16 M, yaitu terdapat di Ampel Denta yang diasuh oleh Sunan Ampel Surabaya. Beliau mengutus santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air, bahkan ada beberapa yang sampai ke negara-negara tetangga. Puncak penyebaran pesantren terjadi pada pertengahan abad ke-19 sampai awal abad ke-20 M. Pada masa inilah dari seorang Syekh Kholil Bangkalan lahir para kiai besar di Nusantara yang kemudian juga melahirkan kiai-kiai setelahnya.<sup>22</sup>

Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter, yang mana di sana ajaran pola pikir dan dzikir, rasa dan karsa, serta jiwa dan raga

---

<sup>19</sup>Moh. Slamet Untung, "Gagasan Abdurrahman Wahid Tentang Pengembangan Pendidikan Pesantren (1970-1980)", *Internasional Journal Ihya' Ulum-Al-Din*, 18, No. 1 (2016), 100.

<sup>20</sup>Muhammad Irsad, "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia", Prespektif Azyumardi Azra, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, No.2 (2016), 150.

<sup>21</sup> Muhammad Irsad, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 149-150.

<sup>22</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 12 (2014), 112.

dibentuk dan dikembangkan dengan berbagai media pendidikan dalam komunitas tertentu untuk tujuan yang komprehensif. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah mengakar keberadaannya. Sosok kiai dalam dunia pesantren merupakan sentral figur ideal yang didukung penuh oleh masyarakat sekitar. Figur ini dirasa bisa menjadi pemenuh kebutuhan yang bersifat rohani yang dibutuhkan oleh para santri, serta sebagai pemecah solusi dalam problem yang ada di masyarakat.<sup>23</sup>

Pesantren merupakan umpama wacana yang hidup, yang perbincangan tentang hal ikhwalnya selalu menarik, segar, dan aktual. Pesantren merupakan dimensi atau ruang yang mempunyai kepercayaan diri dan pertahanan yang tinggi akan keberadaan dan eksistensinya. Oleh karena itu, hingga saat ini sebenarnya masyarakat masih sulit untuk menjabarkan makna pesantren itu sendiri dalam sebuah definisi. Pesantren tidak monoton dan kolot yang seakan berpola seragam, akan tetapi sebenarnya baik secara diam-diam maupun terang-terangan sangat mengikuti arus perkembangan dan perubahan zaman. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan klasik, akan tetapi dengan keklasikan atau tradisionalitasnya itulah justru menjadikan pesantren semakin bertahan dan dianggap sebagai alternatif dalam hegemoni modernisme yang pada saat bersamaan juga merencanakan sebuah isu dan permasalahan tradisi.<sup>24</sup>

#### 1) Komponen Pesantren

Menurut Zamakhsyari, ada lima komponen pembentuk pesantren, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kiai. Suatu lembaga

---

<sup>23</sup> Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, 116.

<sup>24</sup> Umi Najikhah Fikriyati, "Tradisi Pesantren Di Tengah Perubahan Sosial", *Skripsi UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: 2007), 10.

pengkajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, statusnya akan berubah menjadi pesantren.<sup>25</sup>

a) Masjid, merupakan elemen pertama yang sering menjadi perhatian utama para kiai sebelum akhirnya mendirikan sebuah pondok pesantren adalah masjid (*musholla*). Dengan demikian semua pondok pesantren memilikinya, walaupun tidak selalu berdiri sendiri. Semuanya tergantung dengan kemampuan kiai dan masyarakat pendukungnya.<sup>26</sup> Masjid merupakan rumah ibadah, parlemen yang berfungsi untuk bermusyawarah, yayasan untuk menampung ilmu, dan universitas yang mengajarkan kaidah-kaidah *ideology*, ibadah-ibadah fardhu, akhlak-akhlak mulia, adab-adab yang baik, dan tata cara pergaulan yang terpuji.<sup>27</sup> Masjid adalah areal untuk mengabdikan kepada Allah yang dikelilingi rahmat, diliputi ketenangan, dan dikepung oleh malaikat. Tempat ini sangatlah penting yang mana memiliki fungsi sebagai pusat penyiaran agama, baik pengetahuan kebudayaan bahkan sampai pesan-pesan spiritual.<sup>28</sup> Berdirinya masjid memiliki alasan diantaranya:

- (1) Motivasi Iman, bahwa masjid merupakan rumah Allah di bumi.
- (2) *Itba' Rasul*, mengikuti jejak Rasul suri tauladan karena yang pertama kali didirikan adalah masjid.

---

<sup>25</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50.

<sup>26</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 156-157.

<sup>27</sup> Amin Haedarki, dkk, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2005), 25.

<sup>28</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka), 225.

- (3) Masjid bagi umat Islam adalah sebagai pusat kegiatan umat.
- (4) Masjid merupakan pusat pendidikan umat.<sup>29</sup>

Jadi dapat disimpulkan masjid adalah sebuah bangunan untuk kegiatan beribadah, tempat untuk berdo'a, tempat bermusyawarah keagamaan yang digerakkan oleh kiai.

- b) Pondok, berasal dari bahasa Arab “*fundoq*” yang memiliki arti asrama, rumah, dan tempat tinggal. Pondok merupakan “asrama” bagi para santri, dan wadah untuk menggembelng santri menjadi SDM yang berkualitas dan bisa disejajarkan dengan mereka yang sekolah bertaraf internasional.<sup>30</sup> Dalam pesantren atau pondok terdapat asrama untuk para santri tersebut berada dalam komplek pesantren tempat kiai tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kompleks pesantren biasanya dikelilingi dengan tembok yang dapat mengawasi keluar dan masuknya santri.<sup>31</sup> Jadi dapat dijelaskan pondok adalah sebuah bangunan yang menjadi sebuah wadah untuk beribadah maupun belajar, yang di dalamnya terdapat santri dan kiai.
- c) Kiai, dalam bahasa Jawa digunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “Kiai Garuda Kencana” yang dipakai

---

<sup>29</sup>Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* , 129-130

<sup>30</sup> Retno Senopati, “Pendidikan Karakter Pesantren dan Problematika” , *Islamic studies, EL-Hikam: Jurnal Pendidikan dan kajian islam*, V, No. 1 (2012), 46.

<sup>31</sup> Amir Fadhilah, “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Jawa”, *Hanufa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1 (2012), 109.

untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, dan jenis yang ketiga yaitu gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ahli dalam hal agama (Islam) yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren.<sup>32</sup> Kiai merupakan komponen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Mayoritas pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura memandang sosok kiai begitu memberikan pengaruh yang besar, kharismatik, dan berwibawa. Hal inilah yang menjadikan kiai sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.<sup>33</sup>

- d) Santri, berasal dari kata “cantrik” yang berarti murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam suatu tempat yang disebut pemondokan atau padepokan. Menurut Zamakhsyari, santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg mengatakan bahwa istilah santri berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang yang paham buku-buku suci agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa santri merupakan singkatan dari *hasan* (kebaikan) dan *tri* (tiga), yaitu iman, ilmu, dan amal.<sup>34</sup> Santri adalah sekelompok yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama’ dan pesantren. Santri merupakan siswa atau murid yang dididik untuk menjadi pengikut dan penerus perjuangan para ulama’. Predikat santri merupakan julukan

<sup>32</sup> Abdurrachman Mas’ud, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 157-158

<sup>33</sup> Ismail Bahrudin, “Pesantren dan Bahasa Arab”, *Jurnal Thariqah*, Vol. 1, No. 1 (2014), 20.

<sup>34</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Perumusan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 162-163.

kehormatan, hal ini karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata karena sebagai pelajar atau murid, tetapi karena memiliki akhlak yang berlainan (dalam hal baik) dengan orang awam yang ada disekitarnya.<sup>35</sup> Hal ini dibuktikan ketika di luar pesantren, gelar santri, ditujukan kepada seseorang yang memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Penggunaan istilah santri juga umumnya ditujukan untuk orang yang sedang menuntut ilmu pengetahuan agama di pondok pesantren.<sup>36</sup> Sedangkan macam-macam santri secara garis besar ada dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren, mereka melakukan semua kegiatan selama 24 jam di area pesantren. Santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pondok pesantren, biasanya mereka berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren yang masih relatif dekat jaraknya. Mereka hanya berada di pesantren ketika jam belajar saja, sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti makan, mandi, dan tidur dilakukan di luar pesantren atau di rumah.

- e) Kitab-Kitab Klasik (Kitab Kuning). Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah *kitab kuning* yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dahulu yang

---

<sup>35</sup>Saiful Amri *Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Menteseh*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, 32.

<sup>36</sup>Saiful Amri *Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Meningkatkan Spiritualitas Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Menteseh*, 33.

berisikan tentang ilmu keislaman.<sup>37</sup> Dalam hal ini terutama kitab-kitab yang dikarang oleh Syafi'iyah. Kitab-kitab tersebut dikelompokkan ke dalam bidang, yaitu diantaranya: nahwu dan shorof (tata bahasa Arab), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lainnya seperti *tarikh* (sejarah Islam) dan *balaghah* (sastra Arab). Adapun kitab-kitab tersebut biasanya dikategorikan kedalam tingkatan seperti: kitab-kitab dasar, menengah, besar.<sup>38</sup> Adapun yang sudah kita ketahui dalam metode pembelajarannya menggunakan sistem seperti *sorogan*, *bandongan* (*weton*), hafalan dan *halaqah*, juga memakai sistem madrasah/ klasikal/ diniyah yang sudah terstruktur.<sup>39</sup> Jadi pengertian kitab-kitab klasik yaitu kitab yang berwarna kuning dan bertuliskan arab, ditulis oleh seorang ulama' dengan berbagai macam penjelasan mengenai keagamaan.

### 3. Konsep Tradisi Yasinan

#### a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin disebut "*tradition*" yang memiliki arti diteruskan atau kebiasaan. Secara lebih sederhananya, tradisi merupakan sesuatu yang sudah lama dilakukan, baik itu dari suatu negara, kebudayaan, waktu, maupun agama yang sama yang kemudian menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam KBBI, tradisi yaitu adat kebiasaan yang turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam sebuah

<sup>37</sup> Ridin Sofwan, dkk, *Perumusan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, 167.

<sup>38</sup> Amir Fadhilah, *Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Jawa*, 112.

<sup>39</sup> Abdurrachman Mas'ud, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, 44.

masyarakat. Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berasal dari kata “*traditium*” yang berarti segala sesuatu yang ditransmisikan dan diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Tradisi biasanya dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.<sup>40</sup>

Sedangkan secara terminologi, kata tradisi mengandung pengertian tersembunyi yang ada kaitannya masa lalu dengan masa saat ini yang merupakan warisan turun temurun.<sup>41</sup> Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur juga bagaimana manusia berhubungan dengan manusia atau suatu kelompok dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertingkah terhadap lingkungannya, serta bagaimana manusia berperilaku dengan alam yang lain. Tradisi berkembang menjadi suatu sistem yang berpola dan memiliki norma, sekaligus juga mengatur mengenai sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan yang dilakukan. Sebagai sistem budaya, tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari aspek pemberian arti perilaku, ucapan/ujaran, ritual, dan perilaku lainnya dari tindakan manusia atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol, meliputi simbol konstitutif (berbentuk kepercayaan), simbol kognitif (berbentuk ilmu pengetahuan), simbol penilaian norma, dan simbol ekspresif (berbentuk pengungkapan perasaan).<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI Daring*, diakses dari <https://kbbi.kemendikbud.go.id/> pada 15 Juni 2020.

<sup>41</sup>Koentjoroningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 10.

<sup>42</sup>Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa, 1999), 22.

Tradisi sering disebut dengan istilah adat istiadat, yang mempunyai arti yaitu sesuatu yang biasanya berkaitan dengan karakter dan kondisi geografis yang tercipta karena berbagai macam alasan. Dalam literatur Islam, tradisi atau adat disebut dengan *'urf* atau *'adah* yang bermakna adat atau kebiasaan. Abdul Wahab Khalaf dalam kajian *Qowaid al-Fiqhiyyah* mengatakan bahwa tradisi dikatakan sebagai "*al-'adah muhakkamah*" (adat atau tradisi bisa menjadi hukum) atau juga disebutkan "*al-'adah syari'atun muhakkamah*" (adat adalah syari'at yang dapat dijadikan sebagai hukum). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan atau tradisi masyarakat bisa dimungkinkan untuk dijadikan dasar penetapan hukum dan sumber acuan untuk bertindak.<sup>43</sup>

Kata yang mempunyai kesamaan makna dengan tradisi adalah budaya. Budaya atau disebut juga kebudayaan adalah suatu hasil cipta, karsa, dan karya manusia, karenanya kebudayaan bersifat antropologis. Ruang lingkup kebudayaan mencakup keseluruhan cara hidup yang menekankan pada pengalaman sehari-hari. Penciptaan suatu budaya, dalam prosesnya tidak terlepas dari kepercayaan atau keyakinan masyarakat khususnya terhadap agama. Ajaran dalam agama inilah yang nantinya akan membentuk pola pikir masyarakat dalam memahami suatu tradisi yang kemudian disepakati bersama.<sup>44</sup>

Kebudayaan adalah suatu sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai, yang mana ide atau nilai tersebut dianut oleh suatu kelompok dalam masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan dari apapun dalam kehidupan manusia yang pola jalannya dapat

---

<sup>43</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam* (Bandung: Risalah, 2003), 131.

<sup>44</sup> Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an; Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 1.

dilakukan dari belajar atau diturunkan kepada generasi-generasi setelahnya. Pola yang dimaksudkan ini bisa berbentuk masih dalam pikiran, perasaan atau hati, maupun yang sudah berbentuk perilaku atau tindakan. Cara pewarisan atau penurunan kebudayaan ini bisa beragam, diantaranya dengan pendidikan formal dan non formal. Selain itu juga dengan cara mengembangkan dan mendokumentasikan lewat foto, buku, rekaman, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Dalam bahasa Arab tradisi disebutkan dengan kata “*turats*” yang berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*. Kata tersebut merupakan bentuk *mashdar*<sup>46</sup> yang menunjukkan arti segala sesuatu yang diwarisi oleh manusia, yang berasal dari kedua orang tuanya, berupa harta maupun tahta (pangkat). Para tokoh bahasa (lughowi) menafsirkan bahwa huruf “*ta*” dalam kata “*turats*” berasal dari huruf “*wau*” (*wurats*). Dalam pengucapan lisan Arab huruf tersebut dirasa berat karena adanya *dlammah* di atas huruf tersebut, kemudian diubah menjadi “*ta*” sehingga pengucapannya lebih mudah dan ringan.<sup>47</sup>

Penyebutan kata *turats* di dalam al-Qur’an hanya ada pada satu tempat, yaitu pada QS. Al-Fajr ayat 19 sebagai berikut:

وَتَأْكُلُونَ التَّرَاثَ أَكْلًا لَّمًّا<sup>48</sup>

Artinya: “Sedangkan kamu memakan harta warisan dengan cara mencapurbaurkan (yang halal dan haram).”<sup>48</sup>

<sup>45</sup> Fela Izzul Islamiyah, Ashif Az Zhafi, “Representasi Tradisi Lempar Nasi di Desa Jleper Terhadap Perspektif Hukum Islam”, *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 08, No. 1 (2020), 137.

<sup>46</sup> Kata dasar, yang berarti semua kata jadian berasal dari satu kata dasar. Sering disebut juga *musytaq minhu* (sumber pengambilan), karena merupakan kata dasar dari *fi’il* yang tidak ada kaitannya dengan pelaku dan waktu tertentu.

<sup>47</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisional Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 1.

<sup>48</sup> Al-Qur’an, al-Fajr ayat 19, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 593.

Dalam penafsirannya, Zamakhsyari<sup>49</sup> menjelaskan bahwa kalimat “*aklal lammaa*” berarti mencampurkan antara yang halal dan yang haram. Makna dari ayat tersebut menjadi seperti berikut: “mereka mencampuradukkan antara porsi yang berasal dari warisan dan yang berasal dari selainnya, dalam makanannya”. Jadi dari penafsiran tersebut dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud tradisi (*turats*) dalam ayat tersebut adalah harta atau kekayaan peninggalan dari orang yang sudah meninggal bagi orang yang ditinggalkan atau orang yang masih hidup.<sup>50</sup>

Sepakat dengan pendapat dari Koenjaraningrat yang menyebutkan tradisi adalah adat istiadat, Poerwadarminta menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu (adat, keyakinan, kebiasaan, ajaran) yang turun temurun dari nenek moyang. Adat di sini merupakan wujud ideal suatu kebudayaan. Sedangkan fungsi dari adat ini adalah sebagai tata kelakuan atau sebagai pengatur perilaku.<sup>51</sup>

Jadi secara garis besar tradisi diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara individu maupu oleh komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Kegiatan tersebut kemudian menjadi suatu kebiasaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi yang diwariskan tersebut bertujuan untuk menjadi perantara keberlangsungan hidup dan bermasyarakat, dengan cara saling berjalan bersama dan beriringan antar individunya.

Fungsi tradisi bagi masyarakat yang dikutip dari Sztompka antara lain adalah: 1) sebagai penyedia fragmen (bagian) warisan historis yang dianggap bermanfaat bagi masyarakat. Contohnya seperti sifat atau peran

---

<sup>49</sup> Mufassir dan cendekiawan muslim berdarah Iran yang berfaham Mu'tazilah.

<sup>50</sup> Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisional Islam*, 2.

<sup>51</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, 10-11.

seseorang sebagai suatu teladan. 2) sebagai penyedia simbol identitas kolektif terhadap bangsa, komunitas, atau suatu kelompok. Contohnya tradisi-tradisi nasional seperti lagu daerah, bendera kebangsaan, dan lain sebagainya. 3) sebagai pemberi legitimasi atau pernyataan sah terhadap pandangan hidup, keyakinan, maupun aturan-aturan yang ada. Contohnya tradisi dalam suatu dinasti atau kerajaan tentang wewenang dan hak sah seorang raja. 4) sebagai penyedia tempat pelarian, baik dalam keadaan kecewa, keluhan, atau ketidakpuasan dalam kehidupan modern. Contohnya seperti umur ibadah dan sedekah, karena dengan keduanya diyakini adalah kekuatan yang dapat menembus takdir.<sup>52</sup>

#### **b. Gambaran Surah Yasin**

Surah Yasin merupakan surah ke-36 yang terdiri dari 83 ayat, dalam tatanan susunan mushaf Utsmani. Pemberian nama Yasin diambil dari ayat pertama dalam surah tersebut, yang terdiri dari dua huruf yaitu *ya* dan *sin*.<sup>53</sup> Surah Yasin disebut sebagai *Qalb Al-Qur'an* (Jantung al-Qur'an). Menurut Imam Ghazali<sup>54</sup> penamaan ini berkaitan dengan penekanan uraian tentang Hari Kebangkitan. Maksud dari uraian tersebut bahwa keimanan seseorang dinilai atau dianggap benar ketika seseorang meyakini dan mempercayai Hari Kebangkitan. Dengan adanya kepercayaan tersebut maka seseorang akan terdorong dan termotivasi untuk melakukan amalan-amalan baik dengan tulus dan ikhlas tanpa imbalan yang bersifat duniawi. Keyakinan tersebut pula yang akan

---

<sup>52</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimanda (Jakarta: Prenada, 2008), 74.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 75.

<sup>54</sup> Seorang filsuf dan teolog muslim berkebangsaan Persia.

menghindarkan seseorang dari siksa di akhirat kelak.<sup>55</sup>

Surah Yasin dianggap salah satu surah yang istimewa di kalangan masyarakat. Mayoritas masyarakat muslim di Indonesia, khususnya di Jawa menjadikan membaca surah Yasin di malam Jum'at sebagai sebuah kebiasaan atau tradisi sejak lama. Pengistimewaan ini tentunya oleh masyarakat muslim terdahulu juga karena adanya dukungan, yaitu karena dikuatkan adanya hadis (diriwayatkan dari sahabat Anas ra.) yang menjelaskan mengenai hal tersebut.

“Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati. Dan hati Al-Qur'an ada di surah Yasin. Barang siapa yang membacanya, Allah akan menulis baginya pahala seperti membaca Al-Qur'an 10 (sepuluh) kali.” (Imam at-Tirmidzi).<sup>56</sup>

Surah Yasin merupakan golongan surah Makkiyah, yang keseluruhan ayatnya diturunkan di Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW. berhijrah. Surah ini mempunyai ciri yaitu ayat-ayatnya tergolong pendek serta mudah dalam pengucapannya. Surah-surah Makkiyah mempunyai kandungan isi berupa penanaman akidah tentang keesaan Allah dan risalah kenabian, juga tentang kebenaran Al-Qur'an dan Hari Kiamat.<sup>57</sup>

#### 1) *Asbab An-Nuzul*

Dalam beberapa penjelasan disebutkan *asbab an-nuzul* (sebab atau latarbelakang diturunkan) surah Yasin. Salah satu di antara yang menjelaskan hal tersebut adalah dalam satu riwayat Nabi Muhammad SAW.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 102.

<sup>56</sup> Sumarni, dalam skripsi “*Resepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan Pada Malam Jum'at (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nahdlah)*”, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2018.

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 101-102.

membaca surah as-Sajadah dengan nyaring, dan karenanya para penduduk Quraisy merasa terganggu. Akibat rasa terganggu tersebut mereka kemudian bersiap-siap mendatangi Nabi Muhammad dengan niat akan menyiksa beliau. Namun satu hal terjadi, saat para penduduk Quraisy telah dengan siap menyerang tiba-tiba saja

## 2) Makna Kata Yasin

Kemukjizatan al-Qur'an ditinjau dari aspek sastranya salah satunya terekam dengan keberadaan huruf-huruf yang menjadi pembuka dari beberapa surah dalam al-Qur'an. Sebutlah awal surah al-Baqarah yang diawali dengan huruf *alif lam mim* atau surah Ali 'Imran yang diawali dengan huruf *alif lam ra* yang menjadi contoh bagaimana beberapa surah dalam al-Qur'an dibuka hanya dengan huruf-huruf hijaiyyah, berbeda dengan umumnya surah-surah lainnya yang dibuka dengan sebuah kalimat. Uniknya, huruf-huruf tersebut berjumlah setengah dari jumlah keseluruhan huruf hijaiyyah yang berjumlah dua puluh delapan huruf. Huruf-huruf pilihan yang membuka sebuah surah dalam studi ilmu al-Qur'an lazim dikenal dengan nama huruf-huruf *muqattha'ah*.<sup>58</sup>

Sementara itu Imam ar-Razi memberi penjelasan bahwa huruf *Yaasiin* yang terdapat di awal surah Yasin merupakan gabungan dari dua huruf. Ar-Razi menyebut bahwa lafadz tersebut tergabung dari huruf *ya'* yang berfungsi sebagai huruf *nida'* (huruf panggilan), dan *sin* sebagai akronim (singkatan) dari kata *insan*. Dengan ringkas kata, ia mengatakan bahwa *yaasiin* berarti ungkapan "Wahai Muhammad". Hal ini juga

---

<sup>58</sup> Nablur Rahman Annibras, "Pembacaan Surah Yasin dalam Ritual Kematian di Indonesia", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 20.

dibantu kuat dengan ayat ketiga dari surah Yasin yaitu:

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “kamu (Muhammad Sesungguhnya) salah seorang dari rasul-rasul”. (QS. Yasin: 3)

Sedangkan di sebagian besar pondok pesantren, lafadz *yaasin* dan sejenisnya dimaknai atau diberi arti dengan keterangan *wallaahu a'lam* (Allah lebih mengetahui). Ini karena mayoritas pondok pesantren menggunakan kitab tafsir yang ditulis oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, atau biasa dikenal dengan tafsir Jalalain.<sup>59</sup>

### 3) Tema Pokok Surah Yasin

Surah ini menguraikan tentang Keesaan Allah, risalah kenabian, kematian, dan hari kebangkitan, tema utama yang ditekankannya adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti keniscayaannya serta sanksi dan ganjaran yang menanti manusia ketika itu. Agaknya, inilah salah satu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca di hadapan seorang menjelang wafat karena uraian-uraiannya akan lebih meyakinkan seseorang tentang prinsip-prinsip ajaran agama sehingga dia meninggal dalam keadaan percaya. Di sisi lain, kandungannya yang berbicara tentang ganjaran-ganjaran ukhrawi akan memenuhi jiwa pendengarnya dengan optimisme menghadapi kematian dan masa depan setelah kematian. Pakar tafsir dan hadis, Ibnu Katsir berpendapat bahwa salah satu

<sup>59</sup> Agus Roiawan, dalam Skripsi “Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an di Pesantren Kedung Madiun)”, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2019.

keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya bagi yang akan wafat mengantar kepada kemudahan keluarnya ruh serta melimpahnya rahmat dan berkah Ilahi kepada yang bersangkutan.<sup>60</sup>

Pada surah Yasin ini diperjelas juga mengenai peringatan kepada mereka yang ingkar agar mau kembali ke jalan yang diridhai-Nya. Hanya saja, tidak semuanya dapat menerima peringatan tersebut dengan hati yang tunduk dan patuh. Banyak sekali dari umat manusia baik di masa lampau maupun masa kini yang tetap ingkar meskipun peringatan tersebut telah datang kepada mereka. Padahal tak ada jalan lain untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat selain mengikuti jalan yang telah ditetapkan-Nya.<sup>61</sup> Begitu pula mengenai surga dan neraka, terdapat beberapa ayat yang secara jelas menceritakan bagaimana keadaan penghuni surga dan neraka di akhirat kelak. Disebutkannya surga dan neraka dalam pandangan penulis menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara tema ini dengan permulaan surah Yasin yang berbicara mengenai penegasan Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan-Nya yang bertugas menyampaikan risalah dakwah kepada seluruh umat manusia. Pada perkembangannya, tidak semua manusia menerima kebenaran risalah tersebut dan tetap mengingkari segala hal yang terdapat di dalamnya, termasuk pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah SWT. dan pengakuan bahwa Muhammad SAW. adalah utusan-Nya. Sikap mereka yang demikianlah yang kemudian

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 102-103.

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 140-142.

mengantarkan mereka ke gerbang neraka yang penuh kehinaan. Kesatuan tema-tema pokok dalam surah Yasin, dalam pandangan penulis sesungguhnya memiliki pesan tersembunyi yang ingin disampaikan kepada para pembacanya. Kesatuan tema-tema pokok tersebut jika disandingkan antara satu dengan lainnya akan dapat memunculkan sebuah benang merah yang saling terkait, yaitu kemungkinan adanya pesan-pesan mengenai kematian. Maksudnya adalah nasihat-nasihat spritual yang ditujukan oleh surah Yasin kepada para pembaca serta pendengarnya agar senantiasa mengingat akan datangnya kematian.

### c. Sejarah Tradisi Yasinan

Tradisi dalam penjelasannya mempunyai fungsi yaitu sebagai pemberi legitimasi (kualitas hukum) terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan pranata aturan dalam masyarakat. Tatanan tradisi pasti terbentuk dari aspek penting, yaitu masyarakat. Kata “masyarakat” diadopsi dari bahasa Arab yaitu kata *musyarak* yang kemudian disempurnakan menjadi “masyarakat” dalam bahasa Indonesia. Dalam pengertiannya, *musyarak* berarti bersama-sama, berkumpul, hidup bersama serta saling berhubungan dan mempengaruhi.

Masyarakat diambil dari pengertian yang luas adalah keseluruhan hubungan dalam hidup bersama yang tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa, maupun hal lainnya. Sedangkan dalam arti yang lebih sempit, secara ringkas bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia dengan aspek tertentu yang membatasinya. Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai banyak orang yang menjalani hidup secara

bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan atau tradisi.<sup>62</sup>

Tradisi sendiri, dalam masyarakat sejatinya merupakan satu hal yang sudah melekat dan mendarah daging, termasuk bagi masyarakat muslim. Dalam masyarakat muslim, khususnya di jagad Jawa, tradisi Yasinan sudah sangat mengakar, terlepas dari pro dan kontra mengenai keabsahan tradisi ini dalam dunia Islam. Namun demikian, tradisi ini masih sangat eksis keberadaannya sampai saat ini. Dalam masyarakat Nahdlatul Ulama' (NU), tradisi Yasinan biasanya juga berbarengan dengan tradisi lainnya seperti dzikir bersama dan tahlilan.<sup>63</sup> Bentuk-bentuk tradisi Yasinan secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dalam ziarah kubur
- 2) Malam Jum'atan
- 3) Sakaratul maut
- 4) Selamatan (*selametan*)<sup>64</sup>

Tradisi membaca surah Yasin atau biasa disebut *Yasinan* merupakan salah satu tradisi bagi masyarakat muslim, yang mana banyak sekali golongan dari berbagai lapisan masyarakat yang melanggengakan kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka memanjatkan doa atau memohon ampunan kepada Allah SWT. Mayoritas yang terjadi di masyarakat, kegiatan yasinan ini dilaksanakan pada malam Jum'at setelah isya'. Meski demikian, tidak sedikit pula yang mempunyai tradisi waktu tersendiri dalam pelaksanaannya, seperti malam Selasa atau pada Jum'at sore setelah ashar.

---

<sup>62</sup> Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Malang: Pascasarjana, Pendidikan Dasar, 2014), Vol. III, No. 1, 39.

<sup>63</sup> Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), 307.

<sup>64</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 49-50.

Proses pelaksanaannya biasa bertempat di rumah warga secara bergantian atau undian, juga ada pula yang dilaksanakan di mushola atau masjid sekitar. Kegiatan ini nantinya akan dipimpin oleh kiai, ustadz/ustadzah atau orang yang dianggap mumpuni dan paham dalam bidang ilmunya. Pembacaan surah Yasin ini ditujukan untuk keluarga dari masyarakat yang telah lebih dulu meninggal dunia, dengan harapan barokah dari bacaan surah Yasin dapat meringankan siksa kubur orang tersebut, serta amal ibadahnya selama di dunia diterima sebagai catatan kebaikan.

Dengan adanya tradisi yasinan yang sudah turun temurun ini tentunya dapat mempererat ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturahmi antar masyarakat. Yasinan bukan hanya sekedar momen tradisi keagamaan dengan prosesi membaca surah Yasin saja, akan tetapi juga merupakan sarana interaksi antar warga masyarakat yang pada kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja dan sedikit waktu untuk berkumpul dengan tetangga sekitar. Biasanya, setelah rangkaian acara selesai akan ada acara ramah tamah dengan berbagai macam suguhan atau kudapan untuk dinikmati bersama sambil saling bercengkerama. Hal ini adalah sisi lain dari tradisi yasinan yang secara tidak langsung menjadikannya sebagai bentuk kegiatan ranah sosial.<sup>65</sup>

Surah Yasin merupakan satu dari beberapa surah dalam al-Qur'an yang memiliki keutamaan dan keistimewaan serta pahala yang besar bagi orang yang membacanya. Oleh masyarakat, membaca surah Yasin dapat mendatangkan keberkahan dan ketenangan hidup. Secara umumnya membaca al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam, artinya begitupun

---

<sup>65</sup> Muhammad Husnul Mubarak, "Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Yasinan Setiap Malam Jum'at", Tulungagung, 2019, 3-4.

membaca surah Yasin yang merupakan bagian dari surah al-Qur'an juga suatu keharusan. Tradisi yasinan yang banyak dilanggengkan di masyarakat kita dapat dijadikan sebagai dasar dan media pengajaran serta pengembangan nilai-nilai sosial keislaman pada kehidupan masyarakat. Menurut banyak referensi, ada beberapa keutamaan membaca surah Yasin yaitu sebagai berikut:

1) Mempermudah Sakaratul Maut.

Kematian pasti terjadi bagi siapa pun. Walaupun begitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui kepastian datangnya kematian itu. Bisa jadi, kematian tiba ketika kita sedang beraktivitas, dalam keadaan tua atau muda, kecelakaan, bencana, peperangan, pembunuhan, penyakit, dan lain sebagainya. Kematian adalah misteri kehidupan yang sekaligus sebagai peristiwa kiamat personal, yang dapat terjadi di mana dan kapan pun. Datangnya kematian seperti jatuhnya buah pohon kelapa setiap waktu. Buah yang sudah tua tidak mesti jatuh lebih dahulu daripada yang muda. Bahkan yang baru berbentuk bunga pun bisa jatuh terlebih dahulu. Hal yang sama juga terjadi pada diri manusia. Terkadang, ada yang meninggal dunia dalam usia mencapai ratusan tahun, ada juga bayi yang berumur sehari sudah meninggal. Bahkan, kadang kala yang masih dalam rahim sudah mati sebelum dilahirkan. Para ulama menyatakan bahwa bagi siapa saja yang ingin kematiannya diringankan oleh Allah SWT. dan berpredikat husnul khatimah, hendaknya ia membiasakan diri membaca surah Yasin. Pembiasaan tersebut bisa dilakukan sehari sekali, dua minggu sekali, ataupun sebulan sekali. Hal ini dimaksudkan agar lidah terbiasa dengan kalimat yang baik, dan bisa menuntun hati untuk mengingat-Nya sekaligus tidak terlalu menggantungkan diri pada keduniaan.

2) Mengandung Ampunan dari Allah.

Taubat yang dilakukan dengan benar dan tulus bisa menghapus segala dosa. Dengan begitu, manusia yang berdosa bisa menjadi makhluk yang baik di sisi Allah SWT. sebab Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Bahkan, pengampunan-Nya melebihi besarnya dosa manusia. Di antara keistimewaan atau keutamaan surah Yasin.<sup>66</sup>

3) Menyembuhkan Penyakit Lahir dan Batin.

Setiap orang pasti sangat membutuhkan kondisi tubuh yang berkualitas, bugar, dan sehat. Sehingga mereka mampu menjalani seluruh aktivitas dengan baik. Dengan tubuh yang sehat pula, mereka dapat bekerja, beribadah, dan menjalankan ragam aktivitas keseharian lainnya. Hidup pun terasa lebih indah dan lebih nyaman dinikmati bersama tubuh yang bugar. Atas dasar itulah, teknik-teknik memelihara kesehatan dewasa ini semakin berkembang. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan unsur jiwa dan fisik. Sebelumnya, untuk memperoleh tubuh yang sehat, cukup dilakukan dengan berolahraga dan pola makan yang cukup. Hal yang sama berkembangnya adalah pemahaman tentang sakit. Tidak ada sakit yang murni karena fisik ataupun psikologis. Keduanya berperan dalam bersarangnya suatu penyakit. Sedangkan sebelumnya, orang-orang berpandangan bahwa timbulnya suatu penyakit tidak ada kaitannya dengan kondisi psikologis seseorang.<sup>67</sup> Sementara itu, ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an juga dapat menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan

---

<sup>66</sup> Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdy as-Sijistani, *Sunan Abi Daud Juz V* (Damaskus: Dar al-Risalah al-A'lamiyah, 2009), 39.

<sup>67</sup> Almas Abyan al-Fatih, *Surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, dan Al-Kahfi*, 42- 43.

nilai dan maknanya. Salah satu contohnya ketika sahabat Ibn Mas'ud ra., yang memberitakan bahwa ada seorang yang datang kepada Nabi SAW. yang mengeluhkan dadanya. Rasul SAW. kemudian bersabda, "Hendaklah engkau membaca al-Qur'an." Tanpa mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi SAW., kiranya riwayat ini bila benar adanya, yang dimaksud bukanlah penyakit jasmani, tetapi penyakit rohani yang diakibatkan oleh jiwa. Ia adalah psikosomatik. Memang, tidak jarang seseorang merasa sesak napas atau dada bagaikan tertekan karena adanya ketidakseimbangan rohani. Al-Hasan al-Basri seorang tokoh Sufi yang masyhur, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sayyid Tanthawi, dan berdasar riwayat Abu al-Syaikh berkata, "Allah menjadikan al-Qur'an obat terhadap penyakit-penyakit hati dan tidak menjadikannya obat untuk penyakit jasmani."<sup>68</sup>

4) Mempercepat Terkabulnya Segala Hajat.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa luput dari kewajiban memenuhi segala bentuk harapan atau hajat pribadi, keluarga, dan lainnya. Mulai dari yang pokok sampai pernak-pernik kebutuhan pelengkap atau hiburan. Semua usaha atau kerja diarahkan untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Jika tidak dilakukan, kita bisa dikatakan orang yang lalai atau tidak bertanggung jawab. Adakalanya, harapan dan kebutuhan hajat tersebut dapat terpenuhi tanpa hambatan atau gangguan yang berarti. Perasaan pun terasa lebih segar, meskipun sesekali dibutuhkan kerja yang lebih ekstra, menguras pikiran, dan menggunakan waktu yang sangat terbatas. Di sisi lain, ada

---

<sup>68</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 439.

kebutuhan yang membuat manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Segala rencana dan upaya telah dilakukan. Bantuan orang lain pun diupayakan. Tetapi, hasil akhir tidak dapat dipastikan. Semua jalan sepertinya hanya bermuara pada lautan kegagalan. Dalam keadaan seperti itu, agama dibukakan pintu kemudahan dalam mewujudkan kebutuhan atau harapan tersebut. Selain itu, agar hajat atau harapan itu segera dikabulkan, diperlukan wasilah (perantara). Sehingga Allah SWT. berkenan untuk menyegerakan kehendak-Nya untuk mengabulkan dosa tersebut. Memang banyak cara untuk menyegerakan terkabunya segala hajat atau harapan, seperti menjalankan shalat sunnah, berpuasa sunnah, shadaqah, dan lain sebagainya. Tetapi, melakukan cara-cara tersebut terasa berat bagi sebagian orang. Oleh karena itu, ada cara lebih mudah, yakni dengan membaca surah Yasin.

5) Memperoleh Rahmat Allah SWT.

Jika hidup manusia berlimpah rahmat Allah SWT., semua terasa ringan dan membahagiakan. Tidak ada yang sulit dan mustahil, segala yang dikerjakan akan terasa mudah. Tubuh mereka terasa ringan ketika diajak berbuat kebaikan dan menjalankan ibadah dan dimudahkan pula dalam menghadapi segala problematika kehidupan. Sehingga, mereka menjadi manusia utama yang mewujudkan harapan-Nya. Segala rahmat Allah SWT. yang dilimpahkan-Nya kepada orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan ketuhanan yang benar, akhlak yang luhur, amal-amal kebajikan, kehidupan berkualitas di dunia dan di akhirat, termasuk perolehan surga dan ridha-Nya. Karena itu, jika al-Qur'an disifati sebagai rahmat untuk orang-orang mukmin, maknanya

adalah limpahan karunia kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah SWT. Bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan oleh al-Qur'an.<sup>69</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Menurut penelusuran peneliti, sejauh ini memang sudah cukup banyak penelitian yang membahas tentang kajian *Living Qur'an*. Hal ini salah satunya disebabkan karena kajian tersebut tergolong baru namun sangat menarik untuk dibahas. Tak jarang, banyak dijumpai tulisan-tulisan atau esai-esai yang memfokuskan penelitiannya pada kajian *Living Qur'an*. Namun, dalam penelitian dan penulisan skripsi “Resepsi Santri Terhadap Tradisi pembacaan Surah Yasin: (Studi *Living Qur'an* di PPTQ. An-Nasuchiyyah di Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)” ini, peneliti akan mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaannya dengan penelitian kali ini, sebagai berikut:

1. Ahmad Attabik dalam penelitiannya “*The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz di Nusantara*”, memfokuskan pembahasan pada budaya tahfidz yang ada di Indonesia serta mengungkapkan tujuan dan maknanya menurut para penghafal al-Qur'an. Al-Qur'an dianggap menjadi sesuatu yang sakral, diyakini mendatangkan keberuntungan bagi orang-orang yang bergumul dengannya, serta mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>70</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mas'ulah, yang menjelaskan tentang pembacaan tujuh surah pilihan dalam al-Qur'an pada ritual tradisi *mitoni* (peringatan tujuh bulanan kandungan). Namun pada praktiknya, masyarakat membaca sepuluh surah, yaitu surah Yusuf, Maryam, al-Waqi'ah, al-Rahman, Muhammad, Luqman, al-Mulk, Thaha, an-Nur, dan Yasin. Ritual

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 440.

<sup>70</sup> Ahmad Attabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz di Indonesia*, STAIN Kudus: Jurnal ADDIN Vol. 2, 2010.

ini merupakan fenomena sosial-budaya yang diwariskan secara turun temurun.<sup>71</sup>

3. Skripsi Idham Hamid yang membahas tradisi membaca surah Yasin di makam *Annangguru* yang dilakukan oleh para santri. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk *tawassul* dan praktiknya tidak sampai terdapat kotradiksi atau sampai melanggar, karena ada beberapa hadis yang memang menjelaskan anjuran membaca surah Yasin dalam kondisi maupun keadaan tertentu.<sup>72</sup>

Beberapa penelitian di atas adalah contoh penelitian yang menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Kesemuanya menampilkan dan menjelaskan bagaimana al-Qur'an hidup dalam masyarakat, dalam pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda sesuai kultur sosial masyarakat tersebut. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini memfokuskan tradisi membaca surah Yasin sebagai objeknya, dan tentunya dengan pendekatan studi *Living Qur'an*. Penelitian ini ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang serupa, karena biasanya surah Yasin lebih sering dijadikan kebiasaan atau tradisi yang dibaca hanya setiap malam Jum'at saja (di beberapa daerah dan masyarakat tertentu), sedangkan dalam penelitian ini surah Yasin dijadikan tradisi bacaan setiap malamnya setelah jamaah sholat maghrib di PPTQ. An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Kudus.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian tentang fenomena tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyyah ini, peneliti merumuskan beberapa kerangka berpikir. Peneliti mencoba membawa penelitian tersebut dalam ranah kajian *Living Qur'an*, artinya peneliti memberikan pandangan

---

<sup>71</sup> Siti Mas'ulah, *Tradisi pembacaan Tujuh Surah Pilihan dalam Ritual Mitoni/ Tujuh Bulanan*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

<sup>72</sup> Idham Hamid, *Tradisi Ma' baca Yasin di Makam Anangguru Maddappungan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Parappe*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin, Makassar, 2017.

baru dalam kajian al-Qur'an yang melibatkan respon masyarakat muslim dalam pemaknaan teks al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap manusia atau setiap muslim mampu memberikan makna dan pemahaman dari isi teks al-Qur'an sesuai dengan pengalaman masing-masing, bukan hanya pemaknaan dan pemahaman secara tekstual.

Melihat tradisi pembacaan surah Yasin di PPTQ. An-Nasuchiyah, peneliti mencoba menggali dari resepsi santri di sana mengenai motif dan pemahaman mereka terhadap tradisi Yasinan tersebut. Nantinya resepsi-resepsi inilah yang kemudian akan ditarik garis lurus dengan teori yang telah peneliti siapkan sebagai bahan acuan tambahan dalam menulis penelitian ini. Dalam proses analisis, peneliti tetap mengikutsrtakan pendekatan studi *Living Qur'an*, dalam hal ini juga masuk lingkup metode kualitatif deskriptif. Dengan metode analisis tersebut, peneliti juga akan kembali menguji kebenaran dan keabsahan data yang diperoleh guna mendapatkan hasil penelitian yang valid. Akhirnya, penelitian ini akan bisa menjadi salah satu bagian dari sumber khazanah keislaman, yang juga bisa dijadikan acuan kembali oleh para peneliti setelahnya dalam melakukan penelitian yang serupa.